

Eksistensi *Doding* Pada Kalangan Muda Simalungun

Sapna Br Sitopu ^{1*}

Rithaony Hutajulu ²

Hubari Gulo ³

Rahmatika L Sholikhah ⁴

¹⁻⁴ Program Studi Etnomusikologi,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Sumatera Utara, Medan,
Indonesia.

*email: sapnasitopu10@gmail.com

Kata Kunci

Doding,
Musik Simalungun,
Eksistensi,

Keywords:

Doding,
Simalungun's music,
Existence,

Received: September 2025

Accepted: October 2025

Published: December 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi *doding* Simalungun yang dilantunkan dengan *inggou* di kalangan generasi muda Simalungun serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan tradisi ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana teori adaptasi Wallace & Srb dapat menjelaskan fenomena tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *doding* yang dilantunkan dengan *inggou*, sebagai bagian integral dari budaya Simalungun, memiliki peran penting dalam menjaga identitas dan nilai-nilai sosial masyarakat. Namun, eksistensi tradisi ini di kalangan generasi muda semakin terkikis akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Kurangnya pemahaman akan nilai-nilai yang terkandung dalam *doding* serta minimnya upaya pelestarian menjadi faktor utama penyebabnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan upaya-upaya strategis untuk menghidupkan kembali tradisi *doding* dengan *inggou* di kalangan generasi muda, seperti melalui pendidikan, sosialisasi, dan inovasi yang relevan dengan zaman.

Abstract

This research aims to describe the existence of Simalungun *doding* performed with *inggou* among the younger generation of Simalungun and analyze the factors that influence the continuity of this tradition. Using a qualitative approach, this research examines how Wallace & Srb's adaptation theory can explain the phenomenon. The results show that *doding* with *inggou*, as an integral part of Simalungun culture, has an important role in maintaining the identity and social values of the community. However, the existence of this tradition among the younger generation is increasingly diminishing due to the influence of modernization and globalization. The lack of understanding of the values contained in *doding* and the lack of conservation efforts are the main factors that cause this. This research concludes that strategic efforts are needed to revive the *doding* tradition with *inggou* among the younger generation, such as through education, socialization, and innovations that are relevant to the times.



© 2025 Sitopu, Hutajulu, Gulo, Sholikhah. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v14i2.71708>

PENDAHULUAN

Suku Batak adalah suku yang kaya dengan berbagai ragam budaya seperti bahasa, adat istiadat dan seni. Secara khusus terdapat 5 sub suku dalam suku Batak yaitu Toba, Simalungun, Angkola-Mandailing, Karo dan Pakpak Dairi. Menurut Srhreiner (1996) terdapat tiga ciri yang dimiliki kelima sub suku tersebut (1). Susunan genealogis dengan pembagia atas marga yaitu suku yang patrilinear (mengikuti garis bapak) dan eksogam (kawin diluar marga); (2). Agama suku yuang terdiri dari pemujaan nenek moyang dan penyembahan roh-roh; (3). Pengaruh kebudayaan India yang terlihat dalam aksara Batak. Semua sub etnis Batak ini memiliki poersamaan adat istiadat, bahasa, dan kesenian. Dalam kesenian tradisional semua memiliki kesamaan seperti musik (*gondang*), tari (*tor-tor*), dan lagu (*ende*). Terdapat perbedaan di penyebutan istilah sesuai dengan bahasa daerah masing-masing. Pada masyarakat Karo nyanyian disebut dengan *enden-enden* tetapi pada masyarakat Toba, Dairi, Mandailing, Angkola disebut dengan *ende*, berbeda dengan Simalungun yang menyebut nyanyian dengan *doding*.

Masyarakat Simalungun merupakan salah satu dari 5 sub suku Batak. Suku ini menetap di Kabupaten Simalungun dan sekitarnya. Beberapa sumber menyatakan bahwa leluhur suku ini berasal dari daerah India Selatan. Sepanjang sejarah suku ini terbagi ke dalam beberapa kerajaan. Marga asli penduduk Simalungun

adalah Damanik dan 3 marga pendatang yaitu, Saragih, Sinaga, dan Purba. Kemudian marga (nama keluarga) tersebut menjadi 4 marga besar di Simalungun. Orang Batak menyebut suku ini sebagai suku "Si Balungu" dari legenda hantu yang menimbulkan wabah penyakit di daerah tersebut. Kata "Simalungun" dapat dibagi kedalam 3 suku kata yaitu Si berarti "orang", ma sebagai kata sambung berarti "yang", dan lungun berarti "sunyi, kesepian, jarang dikunjungi". Dengan demikian, Simalungun berarti "ia yang bersedih hati, sunyi atau kesepian".

Simalungun memiliki dua jenis musik yaitu musik instrumental dan nyanyian, adapun beberapa instrumen yang dimiliki suku Simalungun yaitu salingung, ole - ole, sordam, suling, sarune buluh, sarune bolon, tulila, arbab, husapi, hodong-hodong, gonrang bolon, garantung, ogung dan tengtung. Pada masyarakat Simalungun juga terdapat dua buah ansambel musik yakni ansambel yang paling besar yaitu *gonrang sipitu-pitu* dan yang paling kecil adalah *gondrang sidua-dua*. Kedua jenis ansambel musik ini dapat dimainkan dalam upacara adat masyarakat Simalungun, baik upacara sukacita (*malas ni uhur*) maupun upacara dukacita (*pusok ni uhur*). Selain itu kedua ansambel ini juga dapat digunakan untuk mengiringi tarian (*tortor*) dalam konteks hiburan misalnya *tor-tor huda-huda* atau disebut juga *toping-toping*. *Tor-tor* ini ditampilkan pada upacara kematian yaitu *na matei sayur matua*. *Tor-tor* ini berfungsi menghibur masyarakat pada umumnya dan keluarga secara khusus agar tidak larut dalam kesedihan.

Selain musik instrumen, Simalungun juga memiliki nyanyian yang di kenal sebagai *doding*, nyanyian Simalungun memiliki ciri khas tersendiri yaitu adanya *inggou* atau teknik atau cara bernyanyi khas suku Simalungun. Dimana setiap aktivitas ataupun setiap peristiwa penting dalam siklus kehidupan masyarakat Simalungun memiliki nyanyian seperti bermain dengan anak, perkawinan, nyanyi waktu bekerja, percintaan dan nyanyian yang berhubungan dengan kegembiraan dan hiburan yang dapat dinyanyikan oleh siapa saja. Menurut Purba (1994), *inggou* merupakan bentuk musik dengan menggunakan melodi, ornamentasi yang cara menyanyikannya sesuai dengan ciri khas Simalungun. Menurut Saragih (1963), *inggou* adalah estetika atau keindahan melodi yang erat hubungannya dengan teknik bernyanyi pada masyarakat Simalungun.

Untuk melihat eksistensi *doding*, penulis menggunakan teori adaptasi Wallace dan Srb yang memandang budaya sebagai suatu sistem yang senantiasa beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam konteks *doding* Simalungun, teori ini menjelaskan bagaimana tradisi ini telah mengalami perubahan dan penyesuaian seiring berjalannya waktu untuk tetap relevan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Simalungun. *doding*, sebagai bagian integral dari budaya Simalungun, awalnya mungkin berfungsi sebagai media komunikasi, hiburan, dan pengikat sosial dalam masyarakat agraris. Namun, seiring dengan perubahan zaman, seperti urbanisasi, modernisasi, dan pengaruh budaya global, *doding* harus beradaptasi agar tidak ditinggalkan oleh generasi muda. Perubahan atas kesenian tradisional yang terjadi karena terdapat perubahan didalam selera masyarakat dalam menikmati hiburan kesenian (Clifford, 1992).

Nyanyian Simalungun (*doding* Simalungun) sangatlah membutuhkan perhatian dari pemerintahan, tokoh adat, partuamaujana dan masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, sebagai masyarakat suku Simalungun harus mendukung para seniman untuk melestarikan *doding* (nyanyian) *namaringgou* Simalungun. Para orang tua khawatir bahwa pemertahanan nyanyian akan secara bertahap berkurang seiring usia mereka, dan tingkat kesadaran anak muda akan menurun (Lubis, 2020: 10).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode adalah cara atau jalan menyangkut masalah kerja yang dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat: 1985), metode dalam hal ini berkaitan dengan sisi teknis, bagaimana peneliti melakukan penelitian. Pendekatan kualitatif, seperti yang dicontohkan oleh Jerome Kirk dan Marc L. Miller, digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan temuan berupa perilaku masyarakat dalam membentuk peristiwa atau gejala musikal dari suatu kegiatan (tata bahasa musikal natural).

"Qualitative research is a particular tradition in social science that fundamentally depends on watching people in their own territory and interacting with them in their own language, on their own terms. As identified with sociology, cultural anthropology, and political science, among other disciplines, qualitative research has been seen to be "naturalistic", "ethnographic", and "participatory" (Jerome Kirk and Marc L Mille, 1986)

Metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus sesuai dengan pendekatan penelitian yang dipilih. Metode pendekatan kualitatif terbagi menjadi dua yaitu interaktif dan non-interaktif. Interaktif harus menjelaskan tentang etnografi, fenomenologis, studi kasus, teori dasar dan studi krisis. Sedangkan non-interaktif harus

menjelaskan tentang analisis konsep dan analisis sejarah. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek atau bahan yang dapat memberikan informasi mengenai tujuan penelitian. Sumber data yang diperoleh bersifat tertulis maupun lisan. Data tertulis meliputi buku, majalah, laporan penelitian, kamus, serta jurnal. Data yang bersifat lisan meliputi, wawancara dengan beberapa narasumber yang representatif dibidang dodong-doding Simalungun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nyanyian rakyat adalah komposisi sastra yang mengekspresikan pengamatan kehidupan masyarakat. Secara artistik dan kreatif, nyanyian rakyat membahas berbagai subjek, seperti konflik, pengampunan, pembalasan, cinta, kebencian, perdamaian, kesuksesan, dan kegagalan. Pada masyarakat Simalungun *mandoding* adalah sebuah ungkapan perasaan yang dituliskan melalui lagu-lagu dan syair yang sesuai dengan fungsi dan situasi yang sedang dirasakan oleh si penyanyi itu sendiri. Hampir semua aktivitas di Simalungun memiliki nyanyian. Semua jenis nyanyian musik vokal Simalungun tidak terlepas dari *inggou*.

Doding dapat dikategorikan sebagai *folksong* atau lagu rakyat.. *Folk* adalah kelompok orang yang dapat dibedakan dari kelompok lain karena memiliki karakteristik fisik, sosial, dan kebudayaan tertentu. Dengan demikian, orang-orang adalah kelompok yang memiliki kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Folklore* berarti tradisi yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Oleh karena itu, *folklor* adalah bagian dari kebudayaan masyarakat yang tersebar dan diwariskan secara tradisional dalam berbagai cara (Danadjaja dalam Latuconsina, 2017).

Untuk dikatakan sebagai sebuah *folksong* ataupun *folklore* setidaknya sebuah karya harus memiliki enam ciri-ciri (Danadjaja, 1984) Ciri-cirinya antara lain adalah penyebaran melalui lisan atau mulut ke mulut, disebarkan paling sedikit pada dua generasi, memiliki versi atau varian berbeda, bersifat anonim, memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakatnya, dan merupakan milik kolektif suatu masyarakat. Doding mencakup seluruh ciri-ciri sebagai *folksong*.

Jika kita amati ciri-ciri nyanyian rakyat Simalungun, maka orang Simalungun belajar nyanyian rakyat secara lisan dari mulut ke mulut (*takkap babah*). Beberapa contoh penyebaran pembelajaran *doding* pada masyarakat simalungun dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Seorang ibu mungkin juga nenek dari si anak menggendong anaknya sambil menyanyikan *urrma lo dayok*, membuai dan menepuk secara perlahan-lahan. Nyanyian terus menerus dikumandangkan oleh seorang ibu, begitu juga ibu yang lainnya. Tentu anak gadisnya atau orang lain mendengarkan nyanyian yang dan dikumandangkan. Dengan terbiasa melihat dan mendengar nyanyian tadi, kemudian ia menghafal dan mencoba lama kelamaan dapat menirunya. Sang gadis tadi dapat menidurkan adiknya melalui nyanyian-nyanyian yang baru dipelajarinya.
2. Seorang pemuda biasanya selalu tidur di balai, untuk mengisi waktu senggangnya sebelum tidur, biasanya pemuda tadi bermain alat musik tradisional Simalungun seperti husapi, tulila, saligung, suling, dan lain-lain. Namun mengisi senggang ini tidak saja melalui tiupan alat musik, terkadang diikuti dengan suara vokal. Bahkan sang pemuda baru merasa puas jika suatu nyanyian dapat dikumandangkan melalui kata-kata yang dapat didengar oleh orang lain. Melalui nyanyian-nyanyian yang dikumandangkan pemuda tadi pemuda-pemuda lainnya dapat melihat dan mendengarkan nyanyian tersebut. Kemudian pemuda-pemuda yang lain juga dapat mengafal kemudian meniru nyanyian-nyanyian yang dikumandangkan pemuda tadi. Demikian juga bila seorang gadis bernyanyi sambil menganyam tikar di teras rumahnya adik-adiknya maupun gadis-gadis yang lain dapat belajar dari nyanyian tersebut dengan cara melihat, mendengar, dan menirukan.
3. Seorang ibu tua menngisi keluarganya yang meninggal dunia selalu mengumandangkan tangisnya melalui nyanyian. Melalui nyanyian ini ia menceritakan kisah orang yang ditangisnya semasa hidupnya dan melalui tangisan ini orang yang mendengar dapat pula mengetahui hubungan kekerabatan antara yang menngisi dengan yang meninggal karena ada sebutan yang khas dalam pemanggilannya. Tangisan ibu tua tadi dilihat, didengar oleh pelayat, terkadang pelayat merasa terharu mendengarnya, bahkan ada sampai meneteskan air mata. Dengan rasa haru ini secara tidak sadar pelayat dapat pula mengikuti nyanyian tadi. Terkadang secara spontan ibu-ibu lainnya turut mengumandangkan tangisannya. Dalam hal ini proses belajarnya secara cepat dan langsung mencobanya pada saat ada orang yang meninggal dunia. Proses peniruan juga terjadi di ladang-ladang atau di rumah oleh seorang ibu

- tua. Biasanya untuk melampiaskan rasa harunya pada waktu istirahat atau waktu senggang selalu mengumandangkan tangisnya.
4. Anak-anak bermain-main di halaman rumah pada malam terang bulan menyanyikan lagu-lagu bermain. Dengan penuh kegembiraan bernyanyi secara bersama-sama diikuti oleh adik-adiknya dengan langsung mengikuti permainan tadi secara mudah dapat mengikuti permainan dan meniru nyanyian yang dikumandangkan oleh karena melodi dan syairnya pendek dan berulang-ulang.
 5. Seperti yang telah dikemukakan, musim panen tiba, berkali-kali penduduk suatu desa ikut menginjak padi. Biasanya menginjak padi dilakukan pada malam hari walaupun ada juga yang melaksanakan di siang hari. Untuk membangkitkan semangat bekerja dan menghilangkan rasa lelah, mereka bernyanyi dan berkeliling membentuk suatu lingkaran sambil menghentakkan kakinya untuk melepaskan padi dari bulirnya. Pada saat ini peserta yang belum mengetahui nyanyian secara spontan belajar mengikuti nyanyian yang dikumandangkan dan dengan mudah dapat mengikutinya. Begitu juga ketika mengangkat kayu besar dari hutan, mereka secara bergotong royong mendorong secara perlahan-lahan dengan iringan nyanyian sebagai pembangkit tenaga untuk menggeser kayu tadi. Bisa saja seorang itu baru sekali mengikutinya namun secara mudah dapat mempelajarinya dan dapat mengikuti nyanyian yang dikumandangkan. Demikian pula pada malam bulan purnama pemuda-pemudi desa bernyanyi bersama-sama dan menciptakan syair-syairnya dan secara spontan dapat diikuti peserta lainnya.
 6. Seorang *datu* (dukun) mengumandangkan mantra yang dinyanyikan (*manalunda*) begitu juga cerita-cerita yang dinyanyikan selalu dikumandangkannya, biasanya ia membawa muridnya sebagai pembantu dalam proses upacara yang dibuatnya. Dengan melihat dan mendengar, sang murid dapat meniru mantra yang dinyanyikan oleh gurunya.

Mengamati proses belajar nyanyian rakyat seperti yang ditemukan di atas membuat nyanyian rakyat tersebut memiliki banyak varian dan diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini dapat terjadi seperti ilustrasi yang dikemukakan oleh Nettl (1964) sebagai berikut: seorang ayah menciptakan sebuah nyanyian yang diajarkannya kepada ketiga anaknya. Anaknya kemudian berpisah dari orang tuanya. Setelah beberapa tahun kemudian terjadi perubahan nada di sana sini terhadap nyanyian yang diajarkan oleh ayahnya tadi. Anak pertama tanpa sadar telah merubah nyanyian tersebut melalui penambahan ornamentasi. Hal ini terjadi oleh karena rasa musikalitasnya tinggi. Demikian pula anak yang kedua telah merubah nyanyian tadi, oleh karena adanya ingatan sangat lemah. Ia lupa bagian yang pertama, hanya mengingat bagian kedua saja. Secara orisinal nyanyian itu memiliki bentuk ABCD. Namun ia hanya mengingat pengulangan-pengulangan bagian terakhir, akhirnya ia hanya mengetahui nyanyian tersebut dengan bentuk musik CD. Anak ketiga malah merubah nyanyian yang diajarkan oleh ayahnya. Nyanyian sudah mendapat pengaruh musik populer dan nyanyian rakyat Meksiko, oleh karena ia pindah ke Meksiko. Kemudian Nettl menyebutkan bahwa dapat dibayangkan jika ketiga anak itu bertemu dan mengumandangkan nyanyian karya ayah mereka dengan tiga versi yang berbeda (Nettl, 1964). Bila ada yang mengetahui nyanyian tersebut berasal dari orang tua mereka, tentu saja menyadari bahwa anak-anaknya bernyanyi dengan tiga versi dari asal satu lagu yang sama dan bagi yang baru mendengar nyanyian tersebut sulit menerka apakah nyanyian tersebut berasal dari lagu yang sama (Danadjaja, 1984).

Demikian halnya orang Simalungun walaupun sebenarnya ada aksaranya, tetapi belum mengenal sistem notasi yang mampu menulis nyanyian dan bentuk tertulis. Oleh karena itu nyanyian rakyat selalu diajarkan secara lisan yang membuat banyaknya varian-varian baik melodi maupun syairnya. Bila kita bandingkan penyanyi etnik tradisi dan penyanyi etnik profesional sangat banyak perbedaannya karena pada zaman dahulu tidak ada istilah belajar vokal atau kursus belajar bernyanyi yang baik seperti saat ini.

Melodi dari *doding-doding* yang ber-*inggou* yang disajikan oleh penyanyi yang memiliki melodi yang berbeda-beda. Setiap penyaji mempunyai kemampuan tersendiri untuk mengekspresikan nada-nada yang menciptakan *inggou* maupun nada-nada tinggi dan rendah. *Inggou* merupakan gaya musikal yang dimiliki masyarakat Simalungun selain pada musik vokal *inggou* ini, juga terdapat dalam permainan instrumen seperti *sarunei*, *husapi*, *suling*. Namun sebagian orang mengartikan bahwa *inggou* adalah sebagai nada hias atau ornamentasi pada melodi dimana istilah *inggou* hanya terdapat pada kebudayaan Simalungun saja karena ini merupakan ciri khas budaya dari daerah Simalungun. Sedangkan ornamentasi maupun nada hias merupakan gaya untuk istilah musik diluar tradisi seperti cengkokan, ornamen, hiasan, *ligato*, dan lain sebagainya.

Didalam lagu rakyat Simalungun bila kita tinjau dari segi birama maka kita temukan Ritme *Free Meter* artinya ketukan tetap ada walaupun dilagu rakyat, tetapi kita tidak bisa menentukan berapa birama seperti yang kita temui saat ini di melodi-melodi musik barat karena pada zaman dahulu nenek moyang kita

bernyanyi hanya memakai rasa dan otodidak, belajarnya pun dari mulut ke mulut (*takkap babah*) dan ritmenya tergantung sipenyanyi. Berbeda sipenyanyi dan berbeda juga birama dan ornamennya.

Nyanyian rakyat berbeda dengan nyanyian lainnya, seperti pop atau klasik, karena mudah berubah baik dalam bentuk maupun isi. Nyanyian rakyat tidak memiliki karakteristik yang kaku yang dimiliki oleh nyanyian yang lain (Apriali et al., 2018). Doding memiliki berbagai jenis tergantung pada fungsinya. Jenis nyanyian masyarakat Simalungun berdasarkan penggolongan yang di kemukakan oleh Brunvand (dalam Danadjaja, 1984), dapat dibagi dalam sembilan bagian, yakni :

1. Nyanyian menidurkan anak (*lullaby*), yakni nyanyian yang mempunyai lagu dan irama yang halus dan tenang, berulang-ulang, ditambah dengan kata-kata kasih sayang, sehingga biasanya membangkitkan rasa santai, sejahtera, dan sehingga anak-anak yang mendengarnya menjadi mengantuk dan tertidur. Contohnya nyanyian di Simalungun adalah *urma lo manuk*.
2. Nyanyian kerja (*work song*), yakni nyanyian yang mempunyai irama dan kata-kata yang bersifat menggugah semangat sehingga dapat menimbulkan rasa gairah untuk bekerja. Contohnya *orlei-orlei* dan *lailullah*.
3. Nyanyian permainan (*play song*), yakni nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain (*play*) atau permainan bertanding (*game*) banyak diantaranya yang mengungkapkan perasaan sedih putus asa karena kehilangan sesuatu atau cinta, sehingga menimbulkan keinginan-keinginan yang tidak mungkin tercapai. Contohnya: tangis *huda-huda*, *taur-taur simbandar*, *simangei*, tangis-tangis *boru laho*.
4. Nyanyian yang bersifat kerohanian dan keagamaan lainnya, yakni nyanyian-nyanyian dimana liriknya adalah mengenai cerita-cerita kitab injil, legenda keagamaan, atau pelajaran-pelajaran keagamaan. Contohnya: *mandilo tonduy*, *manalunda*, *inggou turi-turian*.
5. Nyanyian liris sesungguhnya, yakni nyanyian-nyanyian yang liriknya mengungkapkan perasaan tanpa menceritakan suatu kisah yang bersambung (*coherent*). Banyak diantaranya yang mengungkapkan perasaan sedih, putus asa karena kehilangan sesuatu atau cinta, sehingga menimbulkan keinginan-keinginan yang tidak mungkin tercapai. Contohnya: tangis-tangis *boru laho*.
6. Nyanyian nasihat, yakni nyanyian rakyat yang liriknya memberi nasihat untuk kebaikan. Contoh: *urma lo dayok*, *tihtolol*.
7. Nyanyian mengenai pacaran dan pernikahan. Contohnya : tangis-tangis *boru laho*, *taur-taur simbandar*.
8. Nyanyian kanak-kanak. Contohnya: *marsiarangoi*, *marsap-sap sere*, *tapi garo-garo*.
9. Nyanyian rakyat yang bersifat berkisah (*narative folksong*), yakni nyanyian rakyat yang menceritakan suatu kisah. Contohnya : *inggou turi-turian* mengisahkan asal mula pengobatan.

Di dalam nyanyian lagu Simalungun ada beberapa tahap perkembangan untuk mempromosikan nyanyian Simalungun. Bila kita mulai dari awal bagaimana munculnya atau bagaimana awalnya kita mengenal nyanyian Simalungun itu di dalam penyajiannya. Pada zaman dahulu lagu-lagu Simalungun hanya dinyanyikan untuk diri sendiri tetapi berkembang lagi menjadi sesuatu yang dikembangkan untuk kalangan orang lain seperti mendokumentasikan lagu-lagu tersebut menjadi sebuah rekaman. Sebelum kita membicarakan awal mulanya penyanyi Simalungun mendokumentasikan atau merekam suaranya ke alat perekam untuk mempromosikan dan menjual hasil karyanya tersebut menjadi sebuah karya nyata, maka kita harus mengetahui bagaimana proses sejarah singkat perkembangan format musik.

Perjalanan media penyimpanan musik telah mengalami transformasi yang signifikan dari era analog ke digital. Dimulai dari piringan hitam yang menjadi standar industri pada masanya, kemudian beralih ke kaset yang menawarkan portabilitas lebih baik, hingga akhirnya memasuki era digital dengan dominasi CD. Format digital seperti MP3, WAV, dan AAC menawarkan kualitas suara yang lebih baik dan fleksibilitas yang lebih tinggi. Munculnya perangkat pemutar musik portabel seperti Discman dan iPod semakin mempermudah akses terhadap musik.

Perkembangan teknologi digital juga telah mengubah cara kita mengonsumsi musik. Layanan streaming musik seperti Spotify dan Apple Music memungkinkan pengguna untuk mengakses jutaan lagu kapan saja dan di mana saja. Namun, di balik kemudahan ini, muncul tantangan seperti pembajakan musik dan perubahan model bisnis industri musik. Industri musik harus beradaptasi dengan cepat untuk tetap bertahan di era digital ini.

Dari perspektif kualitas suara, format digital menawarkan resolusi yang lebih tinggi dan tingkat noise yang lebih rendah dibandingkan format analog. Namun, para penggemar musik analog seringkali mengagumi kehangatan dan karakteristik unik dari suara piringan hitam. Perdebatan mengenai format mana yang lebih baik seringkali menjadi topik menarik bagi para audiofil.

Secara keseluruhan, evolusi media penyimpanan musik telah memberikan dampak yang signifikan terhadap budaya populer dan cara kita menikmati musik. Teknologi terus berkembang, dan kita dapat menantikan inovasi-inovasi baru yang akan terus mengubah cara kita mendengarkan musik di masa depan. Dengan segala kelebihannya, musik digital memiliki beberapa kekurangan juga yaitu:

- a. Kemudahan perekaman dan penggandaan rekaman memacu terjadinya pembajakan yang tentu saja akan merugikan.
- b. Penyebaran musik digital di Internet tidak bisa sepenuhnya dikontrol oleh label sehingga memengaruhi pemasukan untuk label.

Bukan hanya lagu barat, lagu Indonesia, atau lagu dangdut saja yang direkam di dalam pita-pita kaset tersebut, tetapi tidak kalah dengan penyanyi-penyanyi daerah yang ada di Indonesia seperti suku Jawa, Bali, Betawi, Sunda, Sulawesi, Padang, dan lain sebagainya yang ada di Indonesia. Begitu juga orang Batak tidak mau tertinggal dengan suku budaya lain maka Batak Toba, Batak Karo, Melayu, Batak Pakpak, Nias, Mandailing, dan Batak Simalungun. Simalungun pada waktu itu sejak awal mendokumentasikan suaranya (merekam) dalam bentuk piringan hitam pada masa zamannya penyanyi tradisi Simalungun seperti Lina Br. Damanik, Saruddin Saragih, Tursini Br. Saragih, dan Hotmaria Sitopu. Setelah pada Zaman itu munculah penyanyi yang lebih muda dibandingkan penyanyi senior tersebut yang rekamannya telah berbentuk kaset seperti Lamser Girsang, Sapna Aria Sitopu, Jonalieman dan lain sebagainya. Setelah hilangnya kaset diperedaran, maka munculah alat perekam yang lebih baru seperti VCD. Di zaman VCD bermunculanlah penyanyi-penyanyi baru yang lebih muda lagi seperti Jonalieman, Damma Silalahi, Elis Br. Saragih, Jon Kariando, Panca Saragih, Susi, Ance Sinaga, dan lain sebagainya. Tetapi di zaman VCD ini penyanyi-penyanyi tradisi yang tidak lagi menyanyikan *doding-doding inggou* Simalungun. Penyanyi baru ini lebih menonjolkan nyanyian pop daripada keunggulan *inggou* di dalam lagu Simalungun. Sementara kekuatan lagu atau *doding* Simalungun yang sebenarnya adalah harus memasukkan *inggou* di dalam nyanyian tersebut supaya ciri khas Simalungun yang berupa *inggou* atau ornamen tidak akan punah dan terus dilestarikan sepanjang masa.

Pada era tahun 1950an sampai tahun 1980an musik Simalungun masih didominasi oleh penggunaan *inggou* pada nyanyiannya. Namun seiring berjalannya waktu pada era 1990an hingga sekarang sudah hilang ciri khas *inggou* pada musik populer Simalungun. Kepunahan *inggou* di Simalungun membuat rakyat Simalungun menjadi kehilangan, sementara suku budaya lain terus mempertahankan dan konsisten di dalam prinsip budayanya. Berbeda dengan kita yang selalu berubah-ubah dan seringkali menirukan gerakan-gerakan nyanyian orang lain. Hal ini membuat penyanyi Simalungun tidak kuat di dalam mempertahankan lagu-lagu rakyat yang telah ada. Bila kita gali lebih dalam masih banyak nyanyian Simalungun yang masih tersimpan rapi tidak di gali oleh penyanyi-penyanyi etnis Simalungun. Begitu juga karya-karya seni Simalungun lainnya. Ingin rasanya si penulis mengangkat kembali lagu-lagu rakyat dikemas lagi menjadi sebuah sajian yang lebih menarik seperti menambah rasa atau ornamen baru dicampur dengan *inggou* (di modifikasi) agar lagu rakyat tersebut menjadi baru. Mungkin bila lagu tersebut diangkat kembali dengan versi baru maka generasi muda lebih mengenal *inggou* tersebut dan makin mencintai, ingin mempelajari *inggou* tersebut secara mendalam. Hal ini membutuhkan perhatian yang besar dan kerja keras pemerintah Simalungun terutama dinas pariwisata untuk menggali kembali karya-karya seni rakyat Simalungun yang masih tersimpan rapi tidak digali dalam arti kurang pengembangannya.

Tradisi musik atau seni Simalungun baik itu alat musik dan tariannya dari masa ke masa semakin berkembang. Perlu perhatian yang serius untuk tetap melestarikan *inggou* Simalungun baik itu lagu, tarian, dan alat musiknya. Karena sekarang zaman semakin maju dan canggih, kita harus tetap mempertahankan warisan leluhur kita ini. Baiknya generasi muda Simalungun ikut aktif dalam memajukan seni Simalungun. Jangan hanya mendengarkan atau suka musik-musik pop, rock atau aliran musik lainnya yang berkembang sekarang. Seharusnya seni musik Simalungun juga kita kembangkan dan tetap mempertahankan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Seni budaya Simalungun terkenal dengan irama musiknya yang lembut, begitu juga kebiasaan sehari-hari yang selalu berperilaku dan berbahasa atau tutur kata yang lembut. Hal ini lah yang membuat bahwa suku Simalungun itu dikatakan satu suku di Sumatera yang sangat halus tutur katanya, begitu juga dengan cara bernyanyi dan menari. Musik Simalungun dari tahun ke tahun terus berkembang, kalau kita lihat kebelakang, Simalungun punya tokoh terkenal dalam urusan seni musik dan tari yaitu Tuan Taralamsyah Saragih. Siapa yang tidak mengenal beliau. Karyanya sungguh indah dan luar biasa dan sampai saat ini masih sering dinyanyikan oleh penyanyi junior bila ada acara-acara pesta rondang bittang, pesta perkawinan, pesta gereja, dan acara lainnya yang ada di Simalungun.

Generasi muda saat ini kurang memahami betapa pentingnya budaya Simalungun. Akhirnya generasi muda tidak mau mempelajari apa itu alat musik Simalungun, *doding-doding*, tor-tor Simalungun, dan kuliner

Simalungun. Si penulis mewawancarai beberapa pemuda Simalungun dengan pertanyaan “mengapa generasi muda sekarang tidak mau mempelajari seni yang ada di Simalungun?” mereka menjawab, (1) sulit untuk mempelajarinya; (2) kurangnya orang tua untuk memberi motivasi kepada generasi muda; (3) tidak terkenal atau kampungan; (4) kurang promosi, dan lain sebagainya. Alasan-alasan tersebut membuat generasi muda akan melupakan budayanya sendiri, sementara hal ini sangatlah penting untuk kelanjutan perkembangan budaya Simalungun.

SIMPULAN

Doding Simalungun adalah warisan budaya yang kaya akan makna dan nilai-nilai luhur. Ciri khasnya terletak pada *inggou*, yaitu ornamen vokal yang unik dan menjadi jiwa dari nyanyian ini. *doding* tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai pengikat sosial dan penyalur emosi masyarakat Simalungun. Proses pembelajaran nyanyian rakyat Simalungun, atau *doding*, sangatlah unik dan khas. *doding* diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi dalam sebuah proses yang disebut "takkap babah" (menerima secara langsung).

Musik Simalungun telah mengalami transformasi signifikan dari tradisi lisan ke era digital. Awalnya, musik ini disebarluaskan secara turun-temurun. Namun, seiring perkembangan teknologi, musik Simalungun mulai direkam dan diproduksi secara massal. Sayangnya, modernisasi ini juga membawa tantangan, seperti hilangnya elemen tradisional seperti *inggou* dan munculnya persaingan dengan musik modern. Untuk melestarikan musik Simalungun, diperlukan upaya bersama untuk memperkenalkan musik ini kepada generasi muda, mengembangkan kreasi baru berbasis tradisi, serta memberikan dukungan kepada seniman lokal. Intinya, pelestarian musik Simalungun adalah tanggung jawab bersama untuk menjaga warisan budaya yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriali, E., & Pamuji, S. S. (2018). Menggali Eksistensi Budaya Sastra Lisan melalui Pengumpulan dan Penerbitan Naskah Nyanyian Rakyat Suku Tidung di Kalimantan Utara. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 38-48. <https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/download/1107/874>
- Clifford, G. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Danadjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Yogyakarta: Grafiti Pers.
- Kirk, Jerome & Marc L Mille. (1986). *Reliability and Validity in Qualitative Research* (JOHN VAN M). New York: SAGA Publications, Inc.
- Koentjaraningrat. (1985). *Javanese Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Latuconsina, S. H. (2017). FOLKSONG DALAM TRADISI MATM AROLO LANI MALATM APA DI PELAUW MALUKU TENGAH (KAJIAN MAKNA). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2). <https://doi.org/10.30651/lf.v1i2.565>
- Lubis, T. and Abus, A. F. (2020). Revitalisasi Tradisi Lisan Melayu dalam Mempertahankan Eksistensi Kebahasaan: Pendekatan Antropolinguistik. *Bahasa dan Sepeda Bangsa*, 1-11. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xjk64>
- Nettl, Bruno. (1964). *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York: The Free Press.
- Purba, S. D. (1994). Penggunaan, Fungsi, dan Perkembangan Nyanyian Rakyat Simalungun bagi Masyarakat Pendukungnya: Studi Kasus di Desa Dolok Meriah, Kecamatan Dolok Silau, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Jakarta: *Magister Antropologi Universitas Indonesia*. <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=81703&lokasi=lokal>
- Saragih, Taralamsyah. (1963). Seni Musik, Suara, dan Tarian Simalungun. In *Seminar-I Kebudayaan Simalungun*. Medan. <https://repository.kemendikdasmen.go.id/29417/1/THE%20SIMALUNGUNESE%20TRADISIONAL%20MUSICAL%20INSTRUMENT.pdf>
- Srhreiner. (1996). *The education of the child: and early lectures on education*. New York: Anthroposophic Press.